

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu membantu seseorang untuk mencapai segala aspek dan kebutuhan di dalam kehidupan. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu usaha yang telah direncanakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan kemampuan dirinya di berbagai aspek (spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan) (Neolaka dan Neolaka, 2017). Van Brummelen (2008) mengatakan bahwa Allah menciptakan semua siswa dengan kemampuan yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu guru dapat merancang segala kegiatan pembelajaran bagi siswanya dengan cara yang unik.

Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya melalui kegiatan pembelajaran. Alkitab juga menjelaskan bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing. Melalui keunikan dan karunia yang dimilikinya manusia mampu memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitarnya dengan cara khusus seperti yang telah dituliskan di dalam Roma 12:4-8. Pembelajaran merupakan perubahan tindakan dan kesadaran seseorang yang akan memengaruhi perilaku serta kapasitas seseorang dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran juga dikatakan sebagai hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Huda, 2014). Ada beberapa perubahan perilaku seseorang pada pembelajaran, salah satunya adalah perubahan dalam belajar yang bersifat positif

dan aktif. Perubahan tingkah laku seseorang pastinya harus membawa perubahan yang berbeda dari sebelumnya, dengan kata lain perubahan yang terjadi harus meningkat dan bukan menurun (perubahan secara positif), sedangkan perubahan dalam belajar yang bersifat aktif merupakan perubahan yang disertai dengan usaha seseorang (Slameto, 2010). Pada akhirnya perubahan yang terjadi pada perilaku seseorang di dalam pembelajaran akan membawa seseorang tersebut kepada tingkat yang lebih tinggi dan menunjukkan sikap yang aktif.

Silberman (2009) mengatakan bahwa cara belajar aktif sesungguhnya dapat terlihat dari keterlibatan mental dan tindakan siswa secara langsung di dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus membentuk suatu kondisi belajar secara terus menerus agar siswa dapat aktif bertanya, membentuk ide-ide, dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sampai kepada pembelajaran secara aktif (Sutikno, 2014). Dengan demikian guru dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di dalam kelas, salah satunya adalah dengan mencari dan menerapkan model, strategi dan metode yang membuat siswa lebih aktif di dalam pembelajaran. Upaya dalam menciptakan suatu kondisi belajar siswa secara aktif, guru dapat menerapkan berbagai macam model, strategi maupun metode pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kelas.

Ketika siswa terlibat aktif di dalam kelas, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan siswa dapat menerima informasi yang diberikan secara optimal. Silberman (2004) mengatakan bahwa belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa secara aktif dengan tujuan untuk mencapai suatu hasil belajar yang langgeng. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa harus terlibat aktif di dalam kelas agar tujuan belajar tercapai secara efektif, namun adanya perbedaan

dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI IPA. Berdasarkan lampiran 1 mengenai identifikasi masalah yang berasal dari RPP, umpan balik mentor, dan jurnal refleksi peneliti ketika peneliti mengajar di kelas XI IPA selama 8 pertemuan, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa fenomena yang ditunjukkan dari sikap siswa di dalam kelas. Pada pertemuan pertama dan kedua peneliti menerapkan metode pembelajaran ceramah. Pertemuan pertama peneliti menemukan 7 dari 14 siswa yang tidak menjawab pertanyaan guru maupun bertanya kepada guru, sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 10 dari 14 siswa tidak memberikan pendapat ataupun bertanya kepada guru. Pada pertemuan ketiga peneliti melaksanakan metode eksperimen, namun peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa dalam membuat awetan basah dan penggunaan mikroskop dari perbesaran kecil ke besar sangat kurang. Pada pertemuan keempat peneliti menerapkan metode diskusi dan peneliti menemukan terdapat 3 dari 14 siswa yang tidak mendengarkan instruksi, 1 siswa dari 14 siswa mengantuk serta terdapat 1 siswa yang tidak fokus dan banyak bercerita dengan siswa yang lain. Pada pertemuan kelima peneliti kembali menerapkan metode ceramah dan terdapat 6-8 siswa dari 14 siswa yang tidak menjawab pertanyaan yang diberikan.

Peneliti menerapkan metode diskusi dengan media pembelajaran LKS pada pertemuan enam sampai dengan delapan. Pada pertemuan yang keenam penelitian menemukan 1 dari 14 siswa tidak mendengarkan instruksi. Pada pertemuan ketujuh terdapat 6 siswa dari 14 siswa yang tidak melakukan diskusi serta 2 dari 14 siswa yang tidak melakukan instruksi yang diberikan. Pada pertemuan kedelapan terdapat 3 kelompok dari 4 kelompok yang tidak melakukan diskusi serta hanya terdapat 4 siswa dari 14 siswa yang bertanya kepada guru. Peneliti telah menerapkan beberapa

metode yang berbeda selama delapan kali pertemuan, namun sikap siswa yang ditemukan setiap pertemuan antara lain siswa tidak mengajukan pertanyaan, tidak memberikan pendapat, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan, tidak melakukan diskusi kelompok ketika diberikan waktu untuk berdiskusi, tetapi siswa memilih untuk mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan di dalam kelompok secara individu. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk berpindah tempat duduk tetapi siswa tidak melakukan instruksi guru. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di dalam kelas, peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang ditemukan di kelas XI IPA adalah rendahnya keaktifan belajar siswa di dalam kelas.

Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa guru dapat meminta semua siswa di dalam kelas untuk terlibat secara aktif, tetapi tidak semua siswa mampu untuk mencapai hasil yang sama. Guru dapat menggunakan berbagai macam pendekatan untuk diterapkan di dalam kelas. Hal tersebut didukung oleh Rusman (2017) yang mengatakan proses pembelajaran siswa secara aktif harus dilaksanakan secara terus menerus. Guru dapat menerapkan berbagai macam metode dan strategi secara tepat. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Susanto (2016, hal.229) mengatakan bahwa "*Numbered Heads Together* digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut".

Rohani, 2007 dalam Susanto, 2016 mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran akan tercapai jika dalam proses pembelajaran siswa menunjukkan sikap giat dan aktif dalam diskusi. *Numbered Heads Together* menuntut siswa

untuk terlibat aktif, sehingga masing-masing siswa memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam menguasai materi yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa kelebihan salah satunya adalah siswa dituntut untuk dapat melaksanakan diskusi kelompok secara aktif (Kurniasih & Sani, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPA di salah satu sekolah Kristen di Medan ?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPA di salah satu sekolah Kristen di Medan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa kelas XI IPA di salah satu sekolah Kristen di Medan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*
2. Mengetahui tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPA di salah satu sekolah Kristen di Medan

1.4 Penjelasan Istilah

1. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk ikut berperan di dalam seluruh aktivitas kelas dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan belajar (Lestari & Yudhanegara, 2017). Menurut Lestari & Yudhanegara (2017, hal.99) keaktifan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator berikut: “siswa menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat orang lain, mengerjakan tugas dengan baik, turut serta dalam melaksanakan tugas, terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah, melaksanakan diskusi kelompok dan berani tampil di depan kelas”.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Menurut Trianto, 2010 dalam Yulhendri & Syofyan, 2016 *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan pola interaksi belajar siswa. Kagan, 2007 dalam Susanto, 2016 menyatakan tahap-tahap dari pada model Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut: (1) penomoran (*numbering*); (2) pengajuan pertanyaan (*questioning*); (3) berpikir bersama (*heads together*); (4) pemberian jawaban (*answering*).